

KONTEKSTUALISASI MAKNA UKHUWWAH ISLÂMÎYAH PERSPEKTIF JEMAAH TAREKAT SHAṬARÎYAH DI NGANJUK JAWA TIMUR

Warsito

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: ronggowarsito073@gmail.com

Abstract: This article discusses the symbols, process, and meaning of *ukhuwwah islâmîyah* (Islamic brotherhood) within perspective of the followers of the Tarekat Shaṭarîyah in Tanjunganom Nganjuk East Java. The result of the research indicates that the making process of *ukhuwwah islâmîyah* has been initiated through *bay'ah* towards *murshid* (*Guru Wasîṭah*). To the followers of the Tarekat Shaṭarîyah, *murshid* is a person who becomes the main symbol that unites them. Intensity of interaction and meetings have also played significant role in the creation process of *ukhuwwah islâmîyah* among the adherents the Tarekat. When they gather, they perform a number of rituals such as performing *qiyâm al-layl* and *dhikr* and reciting what so-called *muji wali kutub*. They also discuss various problems of religious and social issues. The making process of *ukhuwwah islâmîyah* is also conveyed with the use and carrying out of certain symbol and ritual such as wearing the *Malakîyah* ring and reciting *Asmâ' 9*. To the followers of this Tarekat, *ukhuwwah islâmîyah* means a brotherhood which is founded merely on the spirit of pure intention without any inclination to gain worldly benefits. To them it is a relation which is established on the basis of obedience upon *Guru Wasîṭah* in order to create an eternal brotherhood for the sake of God regardless of their social status.

Keywords: *Ukhuwwah islâmîyah*; *Guru Wasîṭah*.

Pendahuluan

Jauh sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah mempunyai agama ataupun cara-cara sendiri dalam mendekati diri mereka kepada Tuhan. Salah satu cara yang dilakukan

adalah dengan memadukan ajaran lokal masyarakat Indonesia sendiri—seperti ajaran *Kejawen* dan *Wiwitan*—dengan ajaran-ajaran agama “pendatang” seperti Buddha dan Hindu. Setelah Islam datang, ajaran-ajarannya juga tidak luput dari akulturasi dengan ajaran-ajaran “agama” lokal. Para ulama yang memperkenalkan Islam di wilayah Nusantara pada mulanya tidak serta-merta merubah adat istiadat serta ajaran-ajaran lama.

Para ulama tersebut lalu merumuskan suatu “metode dakwah” untuk memperkenalkan ajaran-ajaran agama Islam. Saat itulah Islam masuk dengan aliran sufistiknya dan pada saat yang sama tetap mengakomodir adat istiadat lokal. Hal ini, salah satunya, bertujuan agar masyarakat bersedia menerima ajaran-ajaran Islam dengan baik dan sukarela serta tanpa merasa “terasingkan” di dalam rumah mereka sendiri.

Pada akhirnya hal tersebut menjadikan Islam dan ajaran-ajaran agama local—sampai batas tertentu—saling mempengaruhi untuk kemudian berkembang menjadi Islam yang bercorak Nusantara yang khas dan cukup beragam. Warna Islam yang demikian sangat jelas, antara lain, dalam aspek tasawuf (*Islamic mysticism*). Dalam perspektif sejarah perkembangan tasawuf, keragaman corak tersebut berakibat kepada adanya perbedaan visi dan orientasi di dalam pemahaman keagamaan Muslim di Indonesia.

Menurut Azyumardi Azra, penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan oleh para sufi, tepatnya sejak abad ke-13, telah memperlihatkan hasil yang sangat luar biasa di mana mereka berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara.¹ Statemen tersebut menegaskan bahwa melalui ajaran-ajaran sufistiknya para sufi memiliki peranan penting dalam mengembangkan Islam di wilayah Indonesia.

Pernyataan Martin van Bruinessen di bawah ini juga menegaskan tentang adanya perbedaan corak dalam pemahaman keislaman di Indonesia pada awal perkembangannya di Nusantara. Salah satu corak Islam yang saat itu berkembang cukup kuat adalah Islam dengan nuansa sufistiknya. Bentuk pemahaman Islam yang seperti itu telah sedikit banyak mempengaruhi para pemikir-pemikir Islam pada masa

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 14.

tersebut, hingga setidaknya sampai dengan empat abad kemudian. Bruinessen memberikan penilaian bahwa:

Wajah Islam di Indonesia beraneka ragam, dan cara kaum Muslim di negeri ini menghayati agama mereka bermacam-macam. Tetapi ada satu segi yang sangat mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini: Untaian kalung mistik yang begitu kuat menghebat Islamnya! Tulisan paling awal karya Muslim Indonesia juga benefaskan tasawuf.²

Pun Sorimuda Nasution menguatkan pendapat di atas, di mana ia menegaskan bahwa perkembangan awal Islam di kepulauan Nusantara khususnya di Jawa sangat bernuansa sufistik. Dia menjelaskan:

Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, sebenarnya memiliki karakteristik khas, yang tidak bisa dipisahkan dari tasawuf dan tarekat. Kedua bidang ini dapat diibaratkan dengan ilmu murni dan teknologi. Ilmu Murni menuturkan suatu kebenaran ilmiah dalam tataran teoretis, sementara teknologi dalam tataran praktis. Tasawuf lebih merupakan sebuah teori untuk mendekati Allah sedekat-dekatnya, sementara tarekat merupakan cara praktis untuk mendekati Allah. Lebih lengkapnya, tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan mengasingkan diri dan berkonsentrasi.³

Menurut A. Khozin Afandi, hubungan erat antara tasawuf dan tarekat menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut merupakan disiplin ilmu dalam Islam yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keduanya, menurutnya, justru beririsan. Hal ini berarti bahwa sementara tasawuf mengkaji bagaimana hakikat manusia bertemu dengan hakikat Tuhan, tarekat menjadi metode praktis mempertemukan hakikat manusia dengan hakikat Tuhan, yaitu melalui zikir.⁴

A. M. Suryanegara juga ikut menegaskan bahwa corak Islam di Indonesia adalah sufistik. Dia menambahkan bahwa memang sejak masuknya Islam ke Nusantara, umat Islam juga telah mengenal ilmu fiqh, kalam, dan sebagainya, akan tetapi aspek tasawuf terlihat tidak

² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 74.

³ Sorimuda Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Bandung: Jemmars, 1987), 56.

⁴ A. Khozin Afandi, *Ilmu Hakekat Kajian Tasawuf Syaththariyah* (Bandung: Pustaka Pondok Sufi, 2001), 9.

kalah menonjol dibandingkan dengan ilmu-ilmu eksoterik tersebut. Hal ini, antara lain, ditandai dengan sangat terkenalnya tokoh-tokoh dalam bidang tasawuf, seperti Shaykh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî, Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Abdurrauf Singkel, Yusuf Tajul Khalwati, Abdul Shomad al-Palimbani, Muhammad Nafis b. Idris b. Husain al-Banjari, dan para Walisongo (Wali Sembilan).⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sejak perkembangan awalnya, Islam Nusantara sangat diwarnai dengan aspek sufistik. Ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat memiliki pengaruh yang cukup kuat di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, khususnya masyarakat Muslim di Jawa. Salah satu aliran tasawuf (tarekat) yang berkembang cukup baik, terutama di daerah Jawa Timur adalah Tarekat Shaṭarîyah.⁶ Di Jawa Timur, tarekat ini berbasis di daerah Tanjunganom Nganjuk.

Sekilas tentang Perkembangan Tarekat Shaṭarîyah di Indonesia

Awal mula berdirinya Tarekat Shaṭarîyah di Indonesia diprakarsai oleh Amin al-Dîn ‘Abd al-Ra’ûf b. ‘Alî al-Jâwî kemudian al-Fansurî al-Singkilî (selanjutnya ditulis al-Singkili). Hal ini sebagaimana pendapat Ris’an Rusli:

Tarekat ini didirikan oleh Shaykh ‘Abd Allâh al-Shattâr di India. Ia wafat pada tahun 1429 M. Dari India tarekat ini menyebar ke Makkah yang dibawa oleh Shaykh Aḥmad al-Qushary dan Shaykh Ibrâhîm al-Kuranî. Dari kedua Shaykh ini diajarkan kepada Shaykh Abdul Rauf al-Singkel dari Indonesia. Kemudian al-Singkel menyebarkan tarekat Shaṭarîyah pertama kali di Aceh dan kemudian menyebar ke selatan Sumatera (Minangkabau), ke Jawa Barat melalui Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.⁷

Dengan demikian, al-Singkili adalah tokoh sentral dan penting dalam perkembangan tarekat Shaṭarîyah di Indonesia. Dia adalah

⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 161-62.

⁶ Sri Mulyati menjelaskan bahwa Tarekat Shaṭarîyah merupakan salah satu tarekat *mu’tabarab* (diakui keabsahannya) di Indonesia. Lihat Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 27.

⁷ Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), 213.

pembawa sekaligus penyebar ajaran Shaṭarīyah di Indonesia. Jika dilihat dari namanya, al-Singkili adalah seorang Melayu dari daerah Fansur, Singkeli, daerah pantai barat Aceh. Menurut Hasjmi, nenek moyang al-Singkili berasal dari Persia yang datang ke Kesultanan Samudera Pasai pada akhir abad ke-13, yang kemudian menetap di Fansur, Aceh. Berbeda dari Hasjmi, Daly menyatakan bahwa ayah al-Singkili, yaitu Shaykh ‘Alī al-Fansuri, berasal dari Arab yang menikah dengan wanita penduduk asli dari Fansur, Aceh, di mana di sanalah al-Singkili dilahirkan dan menerima pendidikan pertamanya, terutama dari ayahnya sendiri.⁸

Al-Singkili, sebagai ulama besar dan tokoh utama ajaran tarekat Shaṭarīyah di Indonesia, telah belajar dari serta menjalin hubungan dengan para ulama terkemuka di daerah Timur Tengah. Di Jeddah, misalnya, dia berguru pada ‘Abd al-Qâdir al-Barkhalî, dan di Makkah ia berguru pada Badr al-Dîn al-Lahurî, ‘Abd Allâh al-Lahurî, dan ‘Alî b. ‘Abd al-Qâdir al-Ṭabarî. Al-Singkili disarankan berguru pada al-Ṭabarî oleh gurunya selama ia belajar di Zabid, Yaman. Tahap terakhir dari perjalanannya, al-Singkili berguru pada Aḥmad al-Qushashî di Madinah. Di sinilah al-Singkili belajar ilmu batin. Al-Singkili mengabdikan pada al-Qushashî hingga nama yang disebut terakhir wafat. Sepeninggal al-Qushashî, yang paling mempengaruhi pemikiran al-Singkili adalah al-Kurani. Bagi al-Singkili, al-Qushashî adalah guru spiritualitasnya, sedangkan al-Kuranî sebagai guru intelektualnya. Di Makkah, al-Singkili juga mempunyai beberapa kenalan, seperti ‘Isâ al-Maghribî, ‘Abd al-Azîz al-‘Âbidîn al-Ṭabarî, ‘Alî Jamâl al-Makkî, dan ‘Abd Allâh b. Sa‘îd Ba Qashîr al-Makkî. Menurut Azra, dengan jaringannya yang luas tersebut, al-Singkili memiliki andil penting dalam mewarnai sosio-intelektualitas dunia Islam.⁹

KH. Muhammad Munawar Affadi sebagai Guru *Wasîtah* ke-48 dan Pondok Sufi Pusat Tarekat Shaṭarīyah

Bagi pengikut Tarekat Shaṭarīyah di Tanjunganom Nganjuk, Pondok Sufi merupakan pusat menimba ilmu dan memperdalam ajaran-ajaran Shaṭarīyah. Pondok Sufi tersebut pernah diasuh oleh KH.

⁸ Azra, *Jaringan Ulama*, 234.

⁹ *Ibid.*, 237.

Muhammad Munawar Afandi (selanjutnya ditulis Kiai Munawar). Program utama Pondok Sufi Jemaah Tarekat Shaṭariyah ini adalah membimbing murid-muridnya mencapai martabat *al-insân al-kâmil*.

Kiai Munawar sendiri lahir di Tanjunganom Nganjuk pada tahun 1944. Ia terlahir di dalam keluarga yang sangat taat beragama. Ayahnya adalah juga seorang kiai besar serta pimpinan Hizbullah. Dalam aspek pendidikan formal, Kiai Munawar menempuh pendidikan formal dari SD (Sekolah Dasar) selama enam tahun, kemudian masuk pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP/setingkat SLTP) selama empat tahun, dan kemudian melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA/setingkat SLTA) selama enam tahun. Ia sangat mahir dalam berbahasa Arab dan menguasai ilmu-ilmu al-Qur'ân dan Ḥadîth serta ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Di kalangan keluarga Kiai Munawar, orang yang pertama kali menjadi pengikut Tarekat Shaṭariyah—dan untuk selanjutnya mengenalkan tarekat ini kepadanya—adalah kakaknya yang bernama Bisri Afandi (Prof. Dr. H. Bisri Afandi, MA). Pada saat Kiai Munawar masuk dan menjadi pengikut Tarekat Shaṭariyah, Guru *Wasîlah* ke-47 Tarekat Shaṭariyah adalah Kiai Muhammad Kusnun Malibari. Masuknya Kiai Munawar ke dalam Tarekat Shaṭariyah selanjutnya diikuti pula oleh sebagian anggota keluarganya. Sebagai seorang murid yang patuh serta taat pada seluruh ajaran Tarekat Shaṭariyah, akhirnya Kiai Munawar mendapat pelimpahan sebagai Guru *Wasîlah* ke-48 pada tahun 1979 menggantikan Kiai Muhammad Kusnun Malibari. Meskipun Kiai Munawar sudah meninggal dunia akan tetapi ajaran-ajarannya tetap menjadi pegangan dan ditaati oleh seluruh jemaah Tarekat Shaṭariyah.

Terbentuknya *Ukhuwwah Islâmîyah* Tarekat Shaṭariyah

Pada awalnya, mereka yang tergabung dalam jemaah Tarekat Shaṭariyah di Tanjunganom Nganjuk hanya sebatas memiliki relasi biasa sebagaimana yang ada di kalangan masyarakat pada umumnya, yaitu hanya sekedar berinteraksi satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, intensitas pertemuan para pengikut tarekat ini—dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat rutin maupun insidental—pada akhirnya menjadikan rasa persaudaraan di antara mereka lambat laun menguat

dan semakin erat. Kegiatan rutin dimaksud seperti pengajian setiap hari Minggu Pahing di Pondok Sufi Tanjunganom. Seluruh jemaah Tarekat Shaṭarīyah, yang terdiri dari seluruh ketua dan pengurus cabang (perwakilan) serta murid-murid, dari berbagai daerah akan menghadiri pengajian tersebut.

Pada momen tersebut biasanya diadakan rapat mengenai *wejangan* dari Guru *Wasītab* perihal keharusan untuk senantiasa hidup *guyub* dan rukun antara sesama jemaah Tarekat Shaṭarīyah secara khusus. Selain itu, juga diadakan rapat antara pengurus-pengurus cabang yang membahas mengenai keberlangsungan jemaah Tarekat Shaṭarīyah, seperti pembahasan mengenai sumbangan-sumbangan untuk pembangunan masjid dan sebagainya. Selebihnya, supaya murid senantiasa menjaga dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh Guru *Wasītab* dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada hari Jumat Legi, diadakan pula pengajian yang juga terpusat di Tanjunganom. Awalnya, pengajian tersebut dikhususkan bagi para pengurus Tarekat Shaṭarīyah, namun dalam perkembangannya banyak pula para jemaah non-pengurus yang mengikutinya. Pertemuan ini, selain untuk menimba ilmu dari Guru *Wasītab*, biasanya diteruskan dengan pembahasan mengenai jadwal pengajian rutin bergiliran yang akan dilakukan oleh Guru *Wasītab* ke tempat cabang ataupun ranting.

Seiring dengan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh jemaah Shaṭarīyah maka timbullah suatu ikatan yang mendalam antara sesama jemaah. Terlebih pada setiap pengajian, Guru *Wasītab* selalu menekankan ajaran yang mengharuskan adanya ikatan persaudaraan yang disebut *dulur sinorowedi* yang berarti hubungan persaudaraan yang terjalin antarjemaah harus melebihi hubungan persaudaraan dengan saudara kandung sendiri. Hal ini karena, persaudaraan antarjemaah Tarekat Shaṭarīyah diibaratkan sebagai persaudaraan dunia akhirat.

Doktrin tentang *dulur sinorowedi* inilah yang kemudian membentuk suatu ikatan khusus di antara pengikut Tarekat Shaṭarīyah. Doktrin persaudaraan ini juga menekankan bahwa ikatan persaudaraan yang mereka jalani adalah ikatan yang tidak didasari dan memandang kedudukan, derajat, pangkat serta hal-hal lain yang bersifat duniawi. Mereka juga diajarkan untuk saling meringankan beban bila ada salah satu atau sekelompok anggota jemaah Shaṭarīyah mengalami musibah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, setidaknya ada dua aspek yang melandasi terjadinya hubungan persaudaraan *Ukhuwwah Islâmîyah* di antara pengikut Tarekat Shaṭarîyah di Tanjunganom Nganjuk. Aspek *pertama* adalah adanya persamaan rasa memiliki Guru *Wasîtab*. Rasa memiliki guru yang sama (*tunggal guru*) inilah yang menjadi salah satu aspek penting yang memperkuat hubungan *Ukhuwwah Islâmîyah* di antara mereka. Aspek *kedua* adalah keinginan yang sama untuk menjalankan perintah-perintah Guru *Wasîtab*. Aspek ini merupakan pengikat persaudaraan yang erat antara pengikut Tarekat Shaṭarîyah, terlebih salah satu ajaran dalam tarekat ini adalah bahwa setiap murid harus patuh dan menjalankan perintah Guru *Wasîtab*. Diajarkan dalam Tarekat Shaṭarîyah Tanjunganom bahwa murid yang keluar dari koridor perintah Guru *Wasîtab* dinilai sebagai murid yang tidak patuh terhadap Guru *Wasîtab* dan perbuatannya dinamakan sebagai *lakon pitukon sing kurang* atau bisa juga dimaknai sebagai murid yang rendah derajatnya karena tidak mematuhi perintah Guru *Wasîtab*.

Akan tetapi, dalam menjalankan perintah dan ajaran Guru *Wasîtab* setiap murid memiliki derajat serta kemampuan yang berbeda. Ada kalanya seorang murid juga tidak mematuhi semua yang diperintahkan oleh Guru *Wasîtab*. Oleh karena itu, jemaah Shaṭarîyah senantiasa berusaha untuk saling mengingatkan dalam mematuhi dan menjalankan perintah Guru *Wasîtab* dengan sungguh-sungguh. Mereka meyakini bahwa apabila perintah-perintah Guru *Wasîtab* dijalankan serta diamalkan dengan baik maka mereka nantinya akan mati dengan selamat dan masuk surga serta bertemu dengan Tuhan.

Dua aspek tersebut telah menciptakan suatu pola persaudaraan yang sangat erat di antara pengikut Tarekat Shaṭarîyah. Sebagai tambahan terhadap dua aspek penting di atas, terdapat aspek lain yang juga menjadi faktor penting bagi pengikut Tarekat Shaṭarîyah dalam menjalin *Ukhuwwah Islâmîyah*. Aspek dimaksud adalah aspek simbol sebagaimana akan dijelaskan di bagian berikut.

Simbol-simbol *Ukhuwwah Islâmîyah* Jemaah Shaṭarîyah

Perkembangan agama Islam di Indonesia, khususnya perkembangan Islam yang bercorak tasawuf-tarekat mempunyai ciri khusus yang menjadi simbol bagi masing-masing kelompok. Tidak

terkecuali dalam hal ini adalah Tarekat Shaṭarīyah yang juga memiliki simbol-simbol tertentu yang menandai adanya suatu kesamaan di antara jemaah Shaṭarīyah itu sendiri di satu sisi, dan sekaligus menjadi pembeda dengan tarekat-tarekat lainnya.

Ada beberapa hal yang menjadi simbol dalam Tarekat Shaṭarīyah di mana simbol tersebut juga sekaligus menjadi tali yang mampu mempererat hubungan persaudaraan seiman (*Ukhuwwah Islāmīyah*) di antara pengikutnya. Simbol-simbol tersebut, antara lain, adalah:

1. Guru *Wasīṭah* dan *dawub-dawubnya*. Bagi pengikut Tarekat Shaṭarīyah, Guru *Wasīṭah* merupakan perantara antara hamba dan Tuhannya. Oleh karena itu, perintah-perintah serta semua ajaran Guru *Wasīṭah* berfungsi sebagai nilai dan norma dalam kehidupan para jemaah Shaṭarīyah. Bahkan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, seorang *murīd* yang tidak menjalankan ajaran dan perintah Guru *Wasīṭah* dianggap sebagai seseorang yang telah menyimpang dari kebenaran. Dengan demikian, selain sebagai figur sentral, Guru *Wasīṭah* juga merupakan simbol utama pemersatu bagi jemaah Tarekat Shaṭarīyah dalam menjalin *Ukhuwwah Islāmīyah*.
2. Pelaksanaan shalat malam dan *qiyām al-layl* yang disertai dengan *muji wali kutub* (mengajak para wali yang menjaga dunia ini untuk senantiasa menjaga dunia ini). Shalat dan ibadah serta amalan malam lainnya tersebut dilakukan oleh seluruh jemaah Shaṭarīyah. Secara teologis, shalat merupakan ritual menyembah serta mengingat Tuhan. Di samping itu, secara sosiologis shalat memiliki dampak sosial. Ketika melaksanakan shalat malam para pengikut Tarekat Shaṭarīyah, lagi-lagi, saling bertemu dan hal ini menjadikan ikatan persaudaraan di antara mereka semakin kuat. Dalam ajaran agama Islam, shalat juga memiliki *output* lain yaitu bisa mencegah seseorang dari melakukan tindakan-tindakan tercela dan kemungkaran. Pada gilirannya, hal ini juga menjadi *output* yang memiliki dimensi sosial, karena orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan yang bernilai positif baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.
3. Pemakaian cincin *Malakīyah*. Semua jemaah Tarekat Shaṭarīyah memakai cincin yang terbuat dari besi yang diterima langsung dari Guru *Wasīṭah* setelah mereka selesai menerima berkah dan diba'at.

Dalam hal ini, murid yang dianggap telah pantas untuk masuk dan diakui sebagai murid sah Tarekat Shaṭarīyah adalah mereka yang telah mendapat berkah dari Guru *Wasītah* dan telah dibaiat. Segera setelah selesai proses pembaiatan, seorang murid diberi cincin *Malakīyah* yang berfungsi sebagai *pikukub*. *Pikukub* berarti suatu pengingat bahwa sebenarnya manusia tidak memiliki apa-apa dan tidak bisa melakukan apa-apa. Dengan memakai cincin tersebut, jemaah senantiasa mengingat bahwa dirinya tidak lebih baik dan tidak lebih pintar dari orang lain. Hal ini pada gilirannya akan menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai antar-sesama, khususnya sesama jemaah tarekat. Kiai Munawar pernah mengatakan:

“Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah dalam surat al-Ḥadid ayat 25 bahwa Allah telah mengutus para Rasul-Nya dengan membawa bukti-bukti nyata terhadap Ada dan Wujud-Nya diri al-Ḥaq-Nya. Kepada para Rasul-Nya telah pula disertakan Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Diciptakan pula oleh-Nya besi yang di dalamnya ada kekuatan hebat (besi *aji Nur Malakīyah* karena selalu berzikir kepada-Nya) yang padanya manfaat bagi manusia. Maksudnya dengan besi yang ada kekuatan luar biasanya itu dapat dipergunakan sebagaimana mestinya (atas dasar petunjuk Rasul-Nya) supaya Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan menolong Rasul-rasul-Nya dengan selalu disertai pengingat-ingat Diri-Nya Yang Gaib. Sesungguhnya Allah Kuat lagi Maha Perkasa”.¹⁰

4. Garam *puji*. Garam *puji* ini berupa garam yang memiliki kegunaan sebagaimana layaknya garam, yaitu untuk memasak. Namun, bagi jemaah Tarekat Shaṭarīyah garam *puji* diyakini sebagai alat untuk melazimkan zikir. Mereka juga dianjurkan untuk menabur garam tersebut setiap sore, yaitu waktu menjelang maghrib, di sekitar rumah. Garam *puji* didapatkan sebelum shalat malam di mana setiap jemaah membawa garam dari rumah masing-masing dan dikumpulkan dalam sebuah wadah. Segera setelah mereka selesai melaksanakan shalat maghrib secara berjemaah, garam tersebut *disebul* (ditiup) oleh seluruh jemaah Tarekat Shaṭarīyah dan

¹⁰ KH. Muhammad Munawar Afandi, *Istilah dan Ungkapan Ilmu Syatbthariab* (Bandung: Pustaka Pondok Sufi, 2007), 28.

selanjutnya selesai pelaksanaan shalat malam garam tersebut juga *disebul* oleh Guru Washitah. Garam *puji*, dalam keyakinan jemaah Tarekat Shaṭariyah, memiliki beberapa manfaat, yaitu untuk ketenangan dan kedamaian batin serta keselamatan setiap jemaah dalam melakukan interaksi sosial-bermasyarakat. Di atas semua itu, mereka tetap mempercayai bahwa hanya Allah adalah satu-satunya pemberi ketenangan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Bagi mereka, garam *puji* hanya menjadi sebatas salah satu *wasīlah* (media) untuk mencapai ketenangan dan keselamatan, khususnya di dunia ini.

5. *Asmâ' Songo* (*Asmâ' Sembilan*). Hal ini berarti bahwa setiap jemaah Shaṭariyah harus hafal dan mampu mengamalkan *Asmâ' Songo*. Hal ini juga bertujuan untuk memantapkan zikir. *Asmâ' Songo* ini diwajibkan hanya untuk jemaah laki-laki dan tidak diwajibkan untuk jemaah perempuan. Ditinjau dari aspek sosiologis, *Asmâ' Songo* tersebut sepertinya menjadi semacam motivasi bagi setiap pengikut Shaṭariyah dalam menjalani kehidupan sosial, selain juga sebagai salah satu media mencari keselamatan dalam kehidupan akhirat kelak.

Pada dasarnya, simbol-simbol tersebut di atas memiliki satu tujuan utama, yaitu untuk melazimkan zikir kepada Allah Sang Maha Pencipta. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengikut Shaṭariyah yang bernama Slamet. Dia mengatakan:

Saya merupakan bagian dari warga jemaah Shaṭariyah. Saya membiasakan diri saya untuk setiap sore menebarkan garam *puji* di pelataran rumah saya. Begitu juga saya senantiasa memakai cincin *Malakijah* yang menjadi salah satu ciri bagi warga jemaah Shaṭariyah yang menandakan bahwasanya saya telah menjalani langkah-langkah pembaiatan yang dilakukan oleh Guru *Wasītah*. Warga jemaah Shaṭariyah yang meniup garam, memakai cincin, *Asmâ' Sembilan*, dan shalat malam semua itu untuk memantapkan zikir (melazimkan zikir) kepada Allah.¹¹

Semua simbol yang dimiliki dan/atau dilakukan oleh setiap jemaah Shaṭariyah mengindikasikan adanya suatu persamaan dan suatu

¹¹ Slamet, *Wawancara*, Karanglo, Desa Driyorejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, 13 Juni 2013.

kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal tersebutlah yang menjadi faktor pendorong bagi terciptanya suatu pola hubungan persaudaraan di antara mereka. Terlebih, menjalankan semua ajaran serta kewajiban yang diperintahkan secara langsung oleh Guru *Wasîtab*, bagi mereka adalah suatu hukum yang sifatnya mengikat dan tidak bisa ditawar. Hal tersebut dikarenakan secara teologis, Guru *Wasîtab* adalah perantara antara seorang murid Shaṭarîyah dengan Tuhan. Oleh sebab itulah perintah-perintah Guru *Wasîtab* merupakan nilai dan norma yang menjadi anutan dalam kehidupan setiap jemaah Shaṭarîyah. Persamaan persepsi inilah yang kemudian menumbuhkan jalinan ikatan persaudaraan yang erat sekali yang akhirnya mereka maknai sebagai hubungan yang tiada akhir (*eternal brotherhood*), yaitu hubungan *Ukhwwah Islâmîyah*.

Berdasarkan observasi dan wawancara, penulis juga menemukan beberapa simbol lain, selain simbol-simbol yang telah disebutkan di atas, yang menjadi media perekat *Ukhwwah Islâmîyah* di antara pengikut Tarekat Shaṭarîyah di Tanjunganom Nganjuk. Simbol-simbol tersebut penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel
Keterangan simbol-simbol dalam jemaah Shaṭarîyah

No	Simbol	Makna	Aspek Sosiologis
1	Guru <i>Wasîtab</i> dan segenap <i>dawuh</i> -nya	Mengerjakan perintah Guru <i>Wasîtab</i> dan taat kepada Allah	Guru <i>Wasîtab</i> adalah perantara hamba dengan Tuhannya. Jadi, perintah-perintahnya berfungsi sebagai nilai dan norma dalam kehidupan para jemaah Shaṭarîyah
2	Cincin <i>Malakîyah</i>	Pengingat diri bahwa setiap jemaah Shaṭarîyah adalah <i>bodo</i> meskipun begitu ia ber "hati emas" (<i>domas</i>)	Dengan memakai cincin tersebut, jemaah senantiasa mengingat bahwa dirinya tidak lebih baik dan tidak lebih pintar dari orang lain. Hal ini menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama.
3	Shalat dan	Kewalian	Secara teologis dan sosiologis,

	zikir		shalat dan zikir merupakan ritual menyembah serta mengingat Tuhan. Di samping itu shalat dan zikir juga berdampak sosial. Melalui ritual tersebut, orang akan senantiasa mengingat Tuhannya, dan pada saat yang sama ia akan mencegah diri dari kemungkaran dan ia justru akan menciptakan nilai-nilai positif bagi masyarakat.
4	<i>Dulur senoro wedhi</i>	Saudara dunia akhirat	Kalimat “dulur senoro wedhi” merupakan perekat antarsesama jemaah Shaṭarīyah serta menimbulkan rasa solidaritas antara jemaah
5	<i>Asma' 9</i>	<i>Pikukub</i> (penguat) dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat	<i>Asma' 9</i> ini sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat serta mencari kehidupan akhirat yang selamat.
6	Bisnis antarjemaah	Membangkitkan kreativitas jemaah	Mengembangkan perekonomian jemaah dan masyarakat sekitar
7	Garam <i>puji</i>	Untuk melazimkan zikir kepada Tuhan	Garam <i>puji</i> ini bermanfaat untuk ketenangan dan kedamaian batin serta keselamatan setiap jemaah dalam bermasyarakat, sehingga para jemaah merasa damai di tengah-tengah masyarakat

Makna *Ukhuwwah Islāmīyah* Jemaah Shaṭarīyah

Makna *Ukhuwwah Islāmīyah* menurut jemaah Shaṭarīyah adalah menjalin sebuah hubungan antarsesama jemaah Shaṭarīyah dengan seakrab-akrabnya, bahkan bisa diartikan menjalin hubungan kekeluargaan sesama jemaah Shaṭarīyah sebagai *dulur sinorowedi*. Di sini

penulis akan mengemukakan beberapa contoh aktivitas yang menggambarkan jalinan *Ukhuwwah Islâmîyah* di antara pengikut Tarekat Shaṭarîyah. Pertama, saling membantu dan menolong dalam pelaksanaan kegiatan rutin pengajian yang dihadiri oleh Guru *Wasîṭah*. Biasanya, kegiatan tersebut dilaksanakan di salah satu rumah jemaah. Dalam hal ini, para jemaah lainnya—bahkan yang bertempat tinggal jauh dari tempat diselenggarakannya acara *mujâbadah* tersebut—akan berdatangan untuk membantu “tuan rumah”. Setiap jemaah merasa bahwa kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan acara tersebut merupakan tanggungjawab bersama. Oleh karena itu, mereka akan berkontribusi dengan semaksimal mungkin. Selain itu, persiapan yang baik dan optimal merupakan salah satu bentuk *ta’zîm* kepada Guru *Wasîṭah* selain penghormatan bagi seluruh jemaah yang mengikuti acara.

Contoh lain yang dilakukan oleh jemaah Shaṭarîyah dalam mewujudkan arti *Ukhuwwah Islâmîyah* ialah apabila ada salah satu warga jemaah Shaṭarîyah yang meninggal dunia, maka jemaah lainnya akan membantu memberi sumbangan seikhlasnya. Sumbangan untuk kematian warga tersebut dilaporkan kepada ketua cabang setempat untuk selanjutnya diteruskan ke pusat atau kepada Guru *Wasîṭah*. Selanjutnya, Guru Washitah mengajak para jemaah untuk bersama-sama melakukan shalat gaib pada malam Jumat atau malam Minggu pada saat akan dilaksanakannya shalat malam. Setelah itu, bantuan akan diserahkan kepada keluarga jemaah yang meninggal dunia tersebut.

Contoh lain, berdasarkan observasi penulis, yang cukup menarik adalah digratiskannya biaya pengobatan bagi jemaah Shaṭarîyah yang sakit. Hal ini dikarenakan beberapa orang dokter yang memberikan pelayanan kesehatan adalah juga pengikut Tarekat Shaṭarîyah. Salah satu dokter yang diwawancarai adalah dr. Bramantoro. Menurutnya, penggratisan biaya berobat hanya merupakan salah satu usaha kecil yang ia lakukan dalam rangka mempererat *Ukhuwwah Islâmîyah* antarjemaah Shaṭarîyah selain sebagai bentuk kepedulian sosial. Selain dr. Bramantoro, ada dua dokter lain, yaitu dr. Suasono Utomo dan drg. Djodi Hasmoro, yang merupakan pengikut Tarekat Shaṭarîyah dan juga

memberikan pelayanan kesehatan secara cuma-cuma kepada jemaah Shaṭariyah.¹²

Berikutnya, penulis akan menyajikan hasil wawancara dengan beberapa orang responden pengikut Tarekat Shaṭariyah mengenai pemaknaan mereka terhadap konsep *Ukhuwwah Islāmīyah* dalam Tarekat Shaṭariyah. Djonaedy (44 tahun), salah satu pengikut Tarekat Shaṭariyah yang tinggal di Dukuh Mlarik, Desa Baderan, Ngawi, mengatakan bahwa:

Ukhuwwah Islāmīyah ialah persaudaraan sesama jemaah Shaṭariyah yang didasarkan pada *bi rawḥ Allāh* yang artinya persaudaraan yang didasarkan karena Allah. Jadi, persaudaraan antarjemaah Shaṭariyah didasari oleh (aspek) lahir dan batin (hanya) karena Allah. (Hal tersebut dikarenakan) sesama jemaah Shaṭariyah yang merupakan *tunggal* Guru *Wasīṭah* adalah saudara *sinorowedi*, yang dibatin (dipikirkan) sama, yang dicintai sama dan yang dituju pun adalah sama. Persaudaraan jemaah Shaṭariyah tidak memandang status sosial.¹³

Dari wawancara di atas dapat diartikan bahwa makna *Ukhuwwah Islāmīyah* bagi jemaah Shaṭariyah, antara lain, adalah suatu tali persaudaraan yang terjalin sesama jemaah yang didasarkan oleh persamaan aspek batin, yaitu semata-mata karena Allah, serta persaudaraan yang tidak memandang status sosial seseorang.

Responden selanjutnya bernama Rohim (48 tahun) yang tinggal di Desa Bulu, Kec. Bulu, Tuban. Dia mengatakan:

Segala kekurangan antarjemaah Shaṭariyah (ditutupi dengan) saling melengkapi dan senantiasa rukun. Sesama jemaah harus senantiasa berbuat baik dan tidak saling mengganggu terlebih saling menyakiti, dan sesama jemaah tarekat Shaṭariyah *bebarengan ing dalem pangabekten* (bersama seia-sekata). Yang memisahkan hanya kedurhakaannya. Contohnya, saya pernah menampung korban Kuningan sejumlah 5 kepala keluarga. Kita bantu ekonomi mereka serta biaya sekolah anak-anaknya. Dana dikoordinir dari warga jemaah Bulu. Kalau sakit kita bantu, tergantung sakitnya apa, kalau sakitnya berat dibawa dan diperiksakan ke Surabaya oleh dr. Bramantoro, dr. Suasono Utomo atau Drg. Djodi Hasgoro. Periksanya tidak bayar. Mereka ini

¹² Bramantoro, *Wawancara*, Tanjunganom, Ngajuk, 15 Juni 2013.

¹³ Djonaedy, *Wawancara*, Dukuh Mlarik, Desa Baderan, Ngawi 26 Mei 2013.

merupakan bagian dari warga jemaah Tarekat Shaṭarīyah. Bahkan beliau rela memberi uang saku untuk sekedar transportasi.¹⁴

Hasil wawancara di atas menegaskan bahwa makna *Ukhuwwah Islāmīyah* adalah hubungan persaudaraan yang saling melengkapi dan saling mengisi kekurangan yang ada serta senantiasa dalam kebersamaan baik di dalam suka maupun duka, di mana persaudaraan tersebut hanya akan terputus jika ada suatu “pengkhianatan”. Pengkhianatan dimaksud adalah apabila ada salah satu anggota jemaah Shaṭarīyah melakukan penodaan atau penistaan terhadap ajaran-ajaran agama Islam yang telah diajarkan oleh Guru *Wasīṭah*.

Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap Suprobo (46 tahun) yang tinggal di Denpasar, Bali. Ia mengatakan:

Menurut saya, makna *Ukhuwwah Islāmīyah* adalah persaudaraan yang tidak melihat status, dan apabila terjadi permasalahan, maka permasalahan itu diselesaikan dengan bersama-sama, ibarat duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, tidak ada yang saling memandang rendah antara jemaah Shaṭarīyah satu dengan jemaah yang lainnya, semua saling menghargai baik yang mempunyai skala ekonomi rendah maupun skala ekonomi mapan. Semua dipandang sama sebagai saudara.¹⁵

Pernyataan di atas menegaskan bahwa makna *Ukhuwwah Islāmīyah* bagi jemaah Shaṭarīyah adalah persaudaraan yang mengenyampingkan semua bentuk status sosial; memandang semua jemaah Shaṭarīyah memiliki kedudukan yang sama, baik kaya maupun miskin, baik yang berpangkat maupun tidak. Semua dieratkan oleh rasa saling menghargai dan menghormati.

Mirzon (43 tahun), yang bertempat tinggal di Desa Brumbung, Kec. Tanjunganom, Nganjuk, merupakan responden selanjutnya yang diwawancarai. Dia mengatakan bahwa: “Makna *Ukhuwwah Islāmīyah* menurut jemaah Tarekat Shaṭarīyah adalah hubungan persaudaraan berdasarkan *raḥḥ Allāh*, yang artinya persaudaraan yang didasarkan pada Allah dan merasa *tunggal* Guru *Wasīṭah*”.¹⁶ Pernyataan Mirzon tersebut senada dengan pernyataan Djonaedy di atas di mana mereka menyebut *bi raḥḥ Allāh* sebagai salah satu kata kunci dalam konsep

¹⁴ Rohim, *Wawancara*, Desa Bulu, Kec. Bulu, Tuban, 27 Mei 2013.

¹⁵ Suprobo, *Wawancara*, Denpasar, Bali, 25 April 2013.

¹⁶ Mirzon, *Wawancara*, Desa Brumbung, Kec. Tanjunganom, Nganjuk, 20 April 2013.

Ukhuwwah Islâmîyah bagi jemaah Shaṭarîyah. Keduanya menegaskan bahwa hubungan persaudaraan yang terjalin antara jemaah Shaṭarîyah merupakan sebuah hubungan persaudaraan yang tulus karena Allah dan disertai adanya persamaan persepsi, yaitu memiliki Guru *Wasîṭah* yang sama.

Kiai Taha (61 tahun), yang tinggal di Bangkalan, Madura, adalah salah satu pengikut Tarekat Shaṭarîyah dari kalangan tokoh agama yang berhasil diwawancarai. Dia mengatakan:

Makna *Ukhuwwah Islâmîyah* menurut saya adalah “sedulur sinorowedi” yang saling tolong menolong, *tilik-timilikan* sesama jemaah, walaupun baru kenal menjadi jemaah Shaṭarîyah, namun sudah merasa mengenal sudah lama. Contohnya adalah Bapak Kiai (Guru *Wasîṭah*, penulis) menempatkan dirinya sama dengan muridnya.¹⁷

Hasil wawancara tersebut mengisyaratkan bahwa makna *Ukhuwwah Islâmîyah* di kalangan jemaah Shaṭarîyah tidak bisa diukur dengan waktu. Dengan kata lain, waktu—sebagaimana lazimnya yang diperlukan oleh dua orang yang baru berkenalan untuk saling mengenal dan memahami—tidak lagi menjadi barometer penting bagi jemaah Tarekat Shaṭarîyah. Hal ini karena ikatan yang terjalin adalah ikatan persaudaraan yang telah tertanam di lubuk hati para jemaah Shaṭarîyah itu sendiri, yaitu bahwa siapa pun yang masuk serta menjadi bagian dari Tarekat Shaṭarîyah adalah saudara *sinorowedi*.

Selain Kiai Taha, penulis juga mewawancarai salah seorang pengikut Tarekat Shaṭarîyah yang, dalam aspek strata sosial, juga memiliki posisi terpandang. Responden dimaksud adalah H. Amir Syarifudin (66 tahun) yang bertempat tinggal di Dusun Kelurahan, Desa Kelurahan, Kec. Ngronggot, Nganjuk. H. Amir Syarifudin berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menjabat Pengawas pada Dikpora wilayah Tanjunganom. Dalam wawancara ia menegaskan bahwa:

Ukhuwwah Islâmîyah adalah ibadah kepada Allah yang didasari rasa ikhlas hanya karena Allah semata. Artinya, *mau* dimasukkan surga ataupun neraka itu *terserah* pada Tuhan. Dalam hal *toto labir* atau hubungan antarmanusia *ya* biasa, yaitu hubungan yang biasa terjalin di

¹⁷ Taha, *Wawancara*, Bangkalan, Madura, 7 April 2013.

masyarakat, misalkan melakukan shalat Jumat bersama-sama, pada hari besar Islam Hari Raya Idul Fitri juga merayakan bersama-sama, saling tolong menolong dan akan meninggalkan (memutus persaudaraan, penulis) apabila ada salah satu jemaah tarekat Shaṭariyah yang melanggar sumpah janji. Intinya, *suko kulo bebarengan ing pangabektene, suko kulo tulung tinulungan ing kemlaratane, suko kulo pepisaban ing durokone*.¹⁸

Statement di atas bisa dimaknai dengan adanya suatu hubungan yang sangat rukun antarsesama jemaah Tarekat Shaṭariyah dan terselip di dalamnya nilai keikhlasan yang mendalam yang ditujukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apapun yang menjadi kehendak-Nya akan diterima dengan ikhlas. Konsep ajaran Guru *Wasīṭah* tentang *suko kulo bebarengan ing pangabektene, suko kulo tulung tinulungan ing kemlaratane, suko kulo pepisaban ing durokone* bermakna bahwa jalinan *Ukhuwwah Islāmīyah* antarjemaah Tarekat Shaṭariyah adalah saling tolong-menolong dan saling bahu-membahu meringankan beban sesama jemaah. Hubungan persaudaraan tersebut hanya akan berakhir jika ada salah satu dari jemaah Tarekat Shaṭariyah mengingkari janji, yaitu keluar dari ajaran-ajaran Tarekat Shaṭariyah.

Interviewee selanjutnya adalah Muladi, S.Ag (47 tahun) yang berdomisili di Dusun Brumbung, Kelurahan Tanjunganom, Nganjuk. Muladi mengatakan:

Persaudaraan lahir dan batin *tunggal* Guru *Wasīṭah* diwujudkan dalam kebersamaan dan gotong royong. Contohnya adalah dalam pembangunan masjid, mushalla, GOR, sekolahan, asrama, dan lain-lain. Tenaga ahli, tenaga kasar, material bangunan seperti batu bata, semen, dll tidak ada yang *beli*. Semua berasal dari kesadaran warga jemaah yang saling membantu dan membaur. Konsumsi pun membawa sendiri. Contoh lain adalah *pengurangan* lapangan tidak ada jemaah yang minta upah, bahkan material untuk *pengurangan* tidak *beli* melainkan berasal dari sumbangan jemaah. Sesama jemaah Tarekat Shaṭariyah adalah *dulur sinorowedi* dunia akhirat, yang tidak membedakan kaya dan miskin. Semuanya harus saling menghormati.¹⁹

Wawancara tersebut memberikan penjelasan bahwa *Ukhuwwah Islāmīyah* di kalangan jemaah Shaṭariyah adalah persaudaraan yang

¹⁸ Amir Syarifudin, *Wawancara*, Dusun Kelurahan, Desa Kelurahan, Kec. Ngronggot, Nganjuk, 17 Juni 2013.

¹⁹ Muladi, *Wawancara*, Desa Brumbung, Kec. Tanjunganom, Nganjuk, 17 Juni 2013.

terjalin tulus secara lahir maupun batin tanpa memandang predikat dan status sosial yang melekat pada semua jemaah. Tidak seorang jemaah pun yang merasa lebih baik dari lainnya. Lagi-lagi, di sini kita mendapatkan simbol pemersatu, yaitu Guru *Wasîtah*. Semua itu telah dibuktikan secara nyata oleh seluruh jemaah tarekat ini ketika mereka, misalnya, membangun fasilitas-fasilitas untuk kepentingan internal anggota tarekat.

Selain mewawancarai tokoh masyarakat yang menjadi pengikut Tarekat Shaṭarîyah, penulis juga mewawancarai beberapa orang pengurus cabang tarekat ini. Subianto (46 tahun) yang bertempat tinggal di Dusun Sawahan, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Malang, misalnya, adalah Ketua Cabang Tarekat Shaṭarîyah Malang. Dia mengatakan:

Sebagai Ketua Tarekat Shaṭarîyah Cabang Malang, saya memaknai *Ukhuwwah Islâmîyah* antarjemaah Tarekat Shaṭarîyah sebagai *dulur sinorowedi*, di mana hubungan yang terjalin melebihi hubungan kekerabatan. Diusahakan setiap 35 hari sekali para jemaah di Malang berkumpul untuk membangun kebersamaan. Pertemuan dilaksanakan di rumah jemaah secara bergiliran. Tapi pertemuan tersebut tidak mengandung unsur memberatkan tuan rumah, bahkan sebaliknya semua jemaah akan bahu-membahu membantu tuan rumah. Bila ada salah satu anggota jemaah yang sakit maka dianjurkan bagi jemaah yang lainnya untuk menjenguk dengan memberi sedikit bantuan guna meringankan beban saudaranya.²⁰

Sekali lagi, konsep *sedulur sinorowedi*, semakin mempertegas adanya pola hubungan persaudaraan yang unik dalam diri jemaah Tarekat Shaṭarîyah. Selanjutnya, dalam rangka menjaga hubungan persaudaraan tersebut mereka melakukan beberapa usaha seperti pertemuan rutin yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan dan saling menjenguk jemaah yang sakit disertai dengan pemberian bantuan.

Sugeng (43 tahun), yang berdomisili di Jalan Tempehan, Desa Talok, Kec. Turen, Malang, adalah salah satu Pengurus Tarekat Shaṭarîyah Cabang Turen yang juga berhasil diwawancarai. Terkait pemaknaan terhadap konsep *Ukhuwwah Islâmîyah*, Sugeng mengatakan:

²⁰ Subianto, *Wawancara*, Dusun Sawahan, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Malang, 15 Juni 2013.

Persaudaraan serta konsep *dulur sinorowedi* sebagai ajaran Guru *Wasîtab* adalah rasa persaudaraan yang terasa sangat kental, akrab, *guyub* dan rukun. Hal ini diimplementasikan oleh rekan-rekan jemaah Tarekat Shaṭarîyah Cabang Malang, dalam bentuk, jika ada salah satu jemaah yang sakit diwajibkan bagi jemaah yang lainnya untuk *beranjangsana*, dan sebaliknya bila ada salah satu jemaah yang terkena musibah maka diwajibkan untuk saling membantu. Selanjutnya, saling *mujâhadah* bersama dan saling mengingatkan yang mengedepankan musyawarah untuk mencapai kemufakatan.²¹

Pernyataan Sugeng tersebut senada dengan pernyataan Subianto sebelumnya. Sebagai salah satu pengikut Tarekat Shaṭarîyah, Sugeng memaknai *Ukhuwwah Islâmîyah* sebagai rasa persaudaraan antarjemaah yang terjalin dengan sangat erat dan dipenuhi dengan nuansa kerukunan dan perdamaian yang, dalam kehidupan sehari-hari, tercermin manakala ada salah satu dari jemaah Tarekat Shaṭarîyah yang membutuhkan bantuan, maka jemaah yang lainnya tak segan untuk membantu meskipun tanpa diminta. Hal ini dilakukan semata-mata karena jemaah Tarekat Shaṭarîyah mengemban *dawuh* Guru *Wasîtab*, yaitu untuk senantiasa mengakui jemaah lain sebagai *dulur sinorowedi* karena Allah (*al-ukhuwwah fî Allâb wa li Allâb*).

Berikutnya adalah wawancara penting yang berhasil penulis lakukan dengan Kiai Muhammad Anwar Muttaqin (30 tahun), Guru *Wasîtab* ke-49, yang saat ini memimpin Tarekat Shaṭarîyah di Tanjunganom Nganjuk. Kiai Anwar Muttaqin bertempat tinggal di Jl. Basuki Rahmad no. 32, Tanjunganom, Kec. Tanjunganom, Nganjuk. Ia adalah putra ke-3 Guru *Wasîtab* ke-48, yaitu KH. Munawwar Afandi. Di usianya yang masih sangat muda Kiai Anwar Muttaqin telah ditunjuk sebagai *murshid* Tarekat Shaṭarîyah. Hal ini menunjukkan kedalaman ilmunya. Terkait makna *Ukhuwwah Islâmîyah* bagi warga Tarekat Shaṭarîyah ia mengatakan:

Terkait dengan baiat atau berkah yang diberikan kepada calon atau orang yang *mau* masuk menjadi jemaah Tarekat Shaṭarîyah serta sumpah janji yang dilakukan oleh jemaah Tarekat Shaṭarîyah di depan Guru *Wasîtab*, atau Guru Mursyid yaitu sebagai *dulur sinorowedi* atau saudara dunia akhirat melebihi saudara kandung. Mereka hanya akan berpisah kalau salah satu mengingkari sumpah dan janjinya.

²¹ Sugeng, *Wawancara*, Jl. Tempehan, Desa Talok, Kec. Turen, Malang, 15 Juni 2013.

Persaudaraan yang diwujudkan dengan menjalani bersama-sama ilmu yaitu ilmu Shaṭarīyah, ilmunya *pintune pati*, supaya Allah berkenan kepadanya dan dia bisa mati dengan selamat. Sesama jemaah harus mengutamakan kebersamaan, gotong royong, *guyub* rukun, dan saling mengingatkan dalam bingkai *ḥabl min al-nās*.²²

Dari beberapa hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat suatu persamaan pemaknaan *Ukhuwwah Islāmīyah* di kalangan pengikut Tarekat Shaṭarīyah Tanjunganom Nganjuk. Persamaan tersebut adalah bahwa ikatan persaudaraan yang terjalin antara mereka didasari oleh konsep “dulur sinorowedi” yaitu suatu ikatan persaudaraan yang terjalin melebihi dari persaudaraan karena hubungan darah (saudara kandung). Lebih jauh, konsep tersebut menegaskan bahwa persaudaraan yang terjalin di antara mereka didasarkan hanya karena Allah. Artinya, persaudaraan tersebut akan terus ada selama setiap jemaah berada di atas jalan ajaran dan aturan agama Islam. Mereka hanya akan berpisah jika salah satu dari jemaah mengingkari sumpah dan janji yang telah ia ucapkan kepada Guru *Wasīṭah* pada saat dibaiat.

Selain konsep “dulur sinorowedi”, Guru *Wasīṭah* juga memiliki peran sentral dan penting bagi seluruh jemaah Tarekat Shaṭarīyah dalam memaknai konsep *Ukhuwwah Islāmīyah*. Bagi mereka, persaudaraan yang terjalin juga dikarenakan mereka berbaiat kepada guru yang sama. Bagi mereka, Guru *Wasīṭah* adalah “manusia mulia” yang menjadi “perantara” antara mereka dengan Tuhan serta ajaran-ajarannya harus ditaati. Bagi jemaah Tarekat Shaṭarīyah, yang harus diutamakan dalam hidup adalah menjalin hubungan dengan Tuhan, menjalin hubungan dengan Rasulullah, menjalin hubungan dengan Guru *Wasīṭah*, dan yang terakhir menjalin hubungan yang baik dengan sesama saudara, yaitu *saudara sinorowedi*.

Penulis ingin mengaitkan konsep *Ukhuwwah Islāmīyah* dalam Tarekat Shaṭarīyah Tanjunganom Nganjuk yang didasarkan atas simbol-simbol dengan konsep *generalized other*nya G. H. Mead. Mead, sebagaimana dikutip Raho, menyatakan bahwa simbol dan makna tidak terlepas dari sifat pribadi. Menurut Mead, kesadaran pribadi terbentuk karena adanya *generalized other*. *Generalized other* sendiri dimaknai dengan

²² Kiai Muhammad Anwar Muttaqin, *Wawancara*, Jl. Basuki Rahmad no. 32, Tanjunganom, Kec. Tanjunganom, Nganjuk, 19 Juni 2013.

suatu kondisi tentang orang lain yang disertai dengan adanya harapan-harapan (tentang orang lain tersebut), selain ia juga bisa bermakna norma-norma, kebiasaan-kebiasaan atau standar-standar umum dalam masyarakat.²³ Dalam konteks pemaknaan *Ukhuwwah Islâmiyyah* di kalangan pengikut Tarekat Shaṭarîyah, *generalized other* bermakna bahwa sifat-sifat pribadi positif dari setiap jemaah menjadi harapan bagi jemaah lainnya.

Jemaah Tarekat Shaṭarîyah sangat taat terhadap ajaran-ajaran Guru *Wasîṭah*. *Dawuh guru* tersebutlah yang kemudian menjadi *generalized other* dalam arti sebagai norma dan nilai positif yang harus ditaati oleh setiap jemaah. Nilai-nilai positif yang diajarkan oleh Guru *Wasîṭah* terhadap para jemaah Tarekat Shaṭarîyah antara lain adalah sikap saling menghormati, menghargai, dan menyayangi. Dengan demikian, *generalized other* dalam aspek norma dan nilai positif yang dipraktikkan oleh pengikut tarekat tersebut pada gilirannya menjadi *generalized other* yang menggambarkan adanya harapan dari setiap jemaah terhadap jemaah lainnya. Artinya, setiap jemaah Tarekat Shaṭarîyah mendambakan kondisi ideal terhadap sesama *dulur sinorowedi*-nya.

Selanjutnya, penulis menyimpulkan bahwa simbol-simbol yang digunakan oleh para pengikut Tarekat Shaṭarîyah memiliki dampak positif terhadap terbentuknya *Ukhuwwah Islâmiyyah* di antara mereka. Selain menjadi pengikat antarsesama jemaah, sehingga tercipta rasa solidaritas di antara mereka, simbol-simbol tersebut menjadi standar-standar umum dalam Tarekat Shaṭarîyah yang membangun kepribadian jemaah Tarekat Shaṭarîyah.

Dalam kaitannya dengan pemaknaan konsep *Ukhuwwah Islâmiyyah*, penulis berpendapat bahwa konsep Mead tentang *generalized other* dapat juga diartikan sebagai proses sosialisasi pembentukan kepribadian diri. Kepribadian tersebut selanjutnya termanifestasi dalam bentuk perilaku. Dalam kasus Tarekat Shaṭarîyah, pengajian, misalnya, menjadi salah satu kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini pada gilirannya mempengaruhi terjadinya tindakan-tindakan yang bersifat positif. Intensitas pertemuan antara pengikut Tarekat Shaṭarîyah telah menyebabkan terjadinya suatu proses

²³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 105.

saling menghargai antara mereka. Perilaku tersebut merupakan hasil dari proses interaksi yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan (*habit*).

Ukhunnwah Islâmîyah dalam pemaknaan pengikut Tarekat Shaṭarîyah merupakan manifestasi dari ajaran-ajaran dan simbol-simbol yang ada di dalam proses interaksi antara mereka. Dengan demikian, para jemaah Tarekat Shaṭarîyah bertingkah laku seperti makna yang telah mereka fahami. Beberapa wawancara yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa pemahaman pengikut tarekat ini terhadap konsep *Ukhunnwah Islâmîyah* terlihat sangat seragam (*common understanding*). Hampir setiap *interviewee* memiliki pemaknaan yang sama tentang simbol-simbol serta ajaran-ajaran yang mendasari jalinan persaudaraan di antara mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Ukhunnwah Islâmîyah* dalam Tarekat Shaṭarîyah merupakan manifestasi dari kebersamaan yang timbul dari interaksi dan pemaknaan-pemaknaan terhadap simbol-simbol dan ajaran-ajaran yang ada di tarekat ini.

Catatan Akhir

Interaksi yang dibangun oleh pengikut Tarekat Shaṭarîyah didasari oleh kemurnian hati dan tanpa tendensi apapun. Proses terbentuknya jalinan *Ukhunnwah Islâmîyah* di antara pengikut tarekat ini diawali dengan intensitas pertemuan dan interaksi dalam berbagai aktivitas atau kegiatan tarekat, baik yang bersifat reguler maupun insidental. Pertemuan dan interaksi tersebut pada akhirnya menciptakan suatu “perasaan” senasib dan sepenanggungan di antara mereka.

Selanjutnya, perasaan itu diikat dan disatukan oleh berbagai simbol serta ajaran yang berlaku secara internal di lingkungan Tarekat Shaṭarîyah. Para jemaah tarekat ini—berdasarkan doktrin Guru *Wasîṭab*—kemudian memaknai simbol-simbol seperti cincin *Malakîyah*, garam *puji*, dan *Asmâ’ Sembilan* (serta simbol-simbol lainnya) sebagai landasan bagi setiap perilaku mereka dalam berinteraksi dan menjalin *Ukhunnwah Islâmîyah*.

Di akhir tulisan ini penulis ingin menegaskan bahwa makna *Ukhunnwah Islâmîyah* di kalangan pengikut Tarekat Shaṭarîyah Tanjunganom Nganjuk telah menjadi salah satu fenomena penting, terutama di *internal* para jemaahnya. Bagi jemaah tarekat ini, *Ukhunnwah*

Islâmîyah merupakan sebuah “persaudaraan ideologis” yang bersifat melintasi ruang dan waktu yang dilambangkan dengan persamaan perasaan ikatan *tunggal* Guru *Wasîlah* sebagai figur sentral bagi mereka. Mereka menjadikan konsep *Ukhuwwah Islâmîyah* sebagai nafas dan urat nadi bagi hubungan persaudaraan yang mereka jalin. Lebih jauh, *Ukhuwwah Islâmîyah* bagi jemaah tarekat ini adalah pertalian hubungan psikologis dan menyatunya perasaan dalam kesamaan jalan, yaitu jalan menuju Tuhan dalam rangka memperoleh keselamatan *ukhrawî*.

Daftar Rujukan

A. Buku

- Afandi, A. Khozin. *Ilmu Hakekat Kajian Tasawuf Syaththariyah*. Bandung: Pustaka Pondok Sufi, 2001.
- Afandi, KH. Muhammad Munawar. *Istilah dan Ungkapan Ilmu Syaththariyah*. Bandung: Pustaka Pondok Sufi, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1992.
- Mulyati, Sri, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasution, Sorimuda. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Jemmars, 1987.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: Rajagrafindo, 2013.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

B. Wawancara

- Bramantoro. *Wawancara*. Tanjunganom, Ngajuk, 15 Juni 2013.
- Djonaedy. *Wawancara*. Dukuh Mlarik, Desa Baderan, Ngawi 26 Mei 2013.
- Mirzon. *Wawancara*. Desa Brumbung, Kec. Tanjunganom, Nganjuk, 20 April 2013.
- Muladi. *Wawancara*. Desa Brumbung, Kec. Tanjunganom, Nganjuk, 17 Juni 2013.

- Muttaqin, Kiai Muhammad Anwar. *Wawancara*. Jl. Basuki Rahmad No. 32, Tanjunganom, Kec. Tanjunganom, Nganjuk, 19 Juni 2013.
- Rohim. *Wawancara*. Desa Bulu, Kec. Bulu, Tuban, 27 Mei 2013.
- Slamet. *Wawancara*. Karanglo, Desa Driyorejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, 13 Juni 2013.
- Subianto. *Wawancara*. Dusun Sawahan, Desa Giripurno, Kec. Bumiaji, Malang, 15 Juni 2013.
- Sugeng. *Wawancara*. Jl. Tempehan, Desa Talok, Kec. Turen, Malang, 15 Juni 2013.
- Suprobo. *Wawancara*. Denpasar, Bali, 25 April 2013.
- Syarifudin, Amir. *Wawancara*. Dusun Kelurahan, Desa Kelurahan, Kec. Ngronggot, Nganjuk, 17 Juni 2013.
- Taha. *Wawancara*. Bangkalan, Madura, 7 April 2013.